



Hubungan *Bonding* dan *Attachment* Pengasuh terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah

Ihhami Shofiatul Mala^{1*}, Nopi Nur Khasanah², Kurnia Wijayanti³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: salmamalahshirin@gmail.com¹

Article Info :

Received:

16-2-2026

Revised:

22-2-2026

Accepted:

25-2-2026

Abstract

Background: Bonding and attachment are important aspects of emotional development. The quality of emotional relationships formed through warm and responsive interactions plays a significant role in shaping an individual's ability to recognize, manage, and express emotions appropriately. However, variations in the quality of bonding and attachment may influence the level of emotional intelligence. Methods: This study employed a quantitative research design with a correlational approach and a cross-sectional method. The sample consisted of 50 respondents selected according to the research criteria. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis included validity testing, reliability testing, normality testing, and correlation testing. Since the data were not normally distributed, the relationship between variables was analyzed using the Spearman's Rho correlation test. Results: The results showed a positive and significant relationship between bonding and emotional intelligence, with a correlation coefficient of 0.453 and a significance value of 0.001. Attachment also demonstrated a positive and significant relationship with emotional intelligence, with a correlation coefficient of 0.479 and a significance value of 0.000. Both relationships were categorized as moderate correlations. Conclusion: Bonding and attachment have a positive and significant relationship with emotional intelligence.

Keywords: *Bonding, Attachment, Emotional Intelligence, Preschool Children, Caregiver.*

Abstrak

Latar belakang: Bonding dan attachment merupakan aspek penting dalam perkembangan emosional individu. Kualitas hubungan emosional yang terbentuk melalui interaksi yang hangat dan responsif diyakini berperan dalam membentuk kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Namun, masih terdapat variasi kualitas bonding dan attachment yang dapat memengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, serta uji korelasi. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara bonding dengan kecerdasan emosional dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,453 dan nilai signifikansi 0,001. Selain itu, attachment juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,479 dan nilai signifikansi 0,000. Kedua hubungan tersebut berada pada kategori sedang. Simpulan: Bonding dan attachment memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional.

Kata kunci: *Bonding, Attachment, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Prasekolah, Pengasuh.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Transformasi paradigma kesehatan anak usia dini dalam dua dekade terakhir menunjukkan pergeseran signifikan dari fokus biomedis menuju pendekatan perkembangan holistik yang menempatkan kompetensi sosial-emosional sebagai determinan utama kesehatan jangka panjang, di mana kecerdasan emosional pada masa prasekolah semakin dipahami sebagai fondasi bagi resiliensi psikososial, keberfungsian adaptif, serta kualitas relasi interpersonal di sepanjang rentang kehidupan (Ruth Feldman, 2020; A. M. Groh et al., 2017). Perspektif neuroafiliatif kontemporer menempatkan interaksi awal antara anak dan pengasuh sebagai mekanisme biologis-psikososial yang memediasi perkembangan sistem regulasi emosi melalui sinkronisasi afektif, sehingga kualitas relasi pengasuhan

tidak lagi dipandang sekadar sebagai variabel kontekstual, melainkan sebagai determinan perkembangan kapasitas emosi yang berimplikasi langsung terhadap kesehatan mental populasi anak secara global (Feldman, 2020). Meta-analisis lintas budaya bahkan mengindikasikan bahwa pengalaman kelekatan awal berkontribusi signifikan terhadap trajektori perkembangan sosioemosional yang adaptif sejak masa kanak-kanak hingga remaja (Groh et al., 2017).

Sintesis empiris dari berbagai studi eksperimental dan longitudinal mengungkap bahwa kualitas bonding dan attachment yang terbentuk melalui interaksi responsif antara anak dan pengasuh berperan dalam meningkatkan kapasitas pemrosesan emosi, empati, serta keterampilan sosial adaptif yang menjadi komponen inti kecerdasan emosional (Glenn Matthews et al., 2015; Robert L. Nix et al., 2016). Intervensi berbasis relasi seperti program Head Start REDI bahkan menunjukkan efek berkelanjutan terhadap fungsi sosial-emosional anak melalui penguatan relasi pengasuh-anak pada fase perkembangan awal (Nix et al., 2016). Kerangka teoritis mutakhir juga memperluas fokus pengasuhan tidak hanya pada figur ibu, melainkan pada keterlibatan ayah sebagai agen afektif yang memiliki kontribusi unik terhadap pembentukan kompetensi emosi anak, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian parenting multidimensional (Natasha J. Cabrera et al., 2018).

Literatur yang ada masih menunjukkan fragmentasi konseptual terkait relasi antara bonding, attachment, dan kecerdasan emosional, khususnya dalam konteks pengasuh non-ibu dan dinamika pengasuhan kolektif yang umum dijumpai pada masyarakat berkembang (Pehr Granqvist & Robbie Duschinsky, 2021). Sejumlah studi di tingkat nasional memang telah mengonfirmasi adanya asosiasi positif antara kelekatan pengasuh dan kecerdasan emosi anak usia dini (Fitria Andira & Yanti Solfiah, 2022), sementara temuan lain menekankan pentingnya kelekatan ibu dalam membentuk kompetensi sosial-emosional anak usia 5–6 tahun (V. Irzalinda et al., 2022). Variabilitas hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kelekatan emosional dan kecerdasan emosional tidak sepenuhnya linear dan berpotensi dimediasi oleh karakteristik relasi pengasuhan yang lebih kompleks.

Inkonsistensi empiris semakin tampak ketika penelitian terbaru melaporkan bahwa secure attachment antara ayah dan anak usia 4–5 tahun memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional, yang mengindikasikan adanya kontribusi diferensial dari figur pengasuh berdasarkan peran relasional yang dijalankan (A. Rufiati, 2024). Temuan tersebut menantang dominasi perspektif maternal attachment dalam literatur terdahulu dan membuka kemungkinan bahwa dimensi bonding dan attachment perlu dikaji secara simultan sebagai konstruk relasional yang multidimensional, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengisolasi variabel kelekatan tanpa mempertimbangkan kualitas bonding sebagai prasyarat afektif terbentuknya attachment yang aman.

Ketiadaan integrasi analitis antara bonding dan attachment dalam menjelaskan variasi kecerdasan emosional anak usia prasekolah menciptakan celah konseptual yang berimplikasi pada keterbatasan intervensi berbasis keluarga dalam konteks kesehatan anak, terutama dalam merancang strategi promotif-preventif yang sensitif terhadap dinamika relasi pengasuh-anak di lingkungan domestik. Kompleksitas relasi emosional pada fase prasekolah yang berlangsung dalam sistem pengasuhan multipel menuntut pendekatan empiris yang mampu menangkap interaksi antara kualitas bonding awal dan stabilitas attachment sebagai prediktor perkembangan kecerdasan emosional secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bonding dan attachment pengasuh terhadap kecerdasan emosional anak usia prasekolah dengan menempatkan kedua konstruk tersebut dalam kerangka relasional yang terintegrasi, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas model perkembangan sosioemosional berbasis relasi pengasuhan serta kontribusi metodologis melalui pengujian simultan variabel afektif awal dalam menjelaskan variasi kapasitas emosi anak pada fase perkembangan kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan desain kuantitatif korelasional cross-sectional untuk mengeksplorasi hubungan antara bonding dan attachment pengasuh dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah. Populasi penelitian terdiri dari 68 pasangan pengasuh dan anak usia prasekolah, dengan sampel sebanyak 50 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin error 7,3%. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi anak berusia 4–6 tahun yang berada dalam pengasuhan utama orang tua atau pengasuh tetap, dan pengasuh yang bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Kriteria eksklusi mencakup anak dengan gangguan perkembangan atau kondisi medis yang memengaruhi kemampuan emosional, serta

pengasuh yang tidak tersedia selama periode pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner secara tatap muka, disertai penjelasan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan, dan persetujuan inform consent dari orang tua/pengasuh.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner bonding (15 item), kuesioner attachment (15 item), dan kuesioner kecerdasan emosional (10 item), yang masing-masing telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam konteks anak usia dini. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan skor variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Spearman's Rho untuk menguji korelasi antar variabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Seluruh prosedur penelitian mematuhi prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk persetujuan etik dari komite etik institusi terkait, jaminan anonimitas data, serta hak responden untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Bonding Pengasuh (n = 50)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	12%
Sedang	29	58%
Tinggi	15	30%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas bonding pengasuh berada pada kategori sedang (58%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh telah membangun hubungan emosional yang cukup baik dengan anak melalui interaksi yang hangat dan responsif. Bonding yang baik berperan dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungannya. Namun, masih terdapat 12% responden dalam kategori rendah, yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas interaksi emosional antara pengasuh dan anak. Bonding yang optimal akan mendukung perkembangan regulasi emosi anak secara lebih maksimal.

Tabel 2. Distribusi Attachment Pengasuh (n = 50)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	5	10%
Sedang	30	60%
Tinggi	15	30%
Total	50	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa attachment pengasuh sebagian besar berada pada kategori sedang (60%). Attachment yang aman memberikan dasar psikologis bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan kemampuan sosial. Anak dengan attachment yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri dan stabilitas emosional yang lebih baik. Meskipun mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi, masih terdapat responden dengan attachment rendah (10%), yang berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial.

Tabel 3. Distribusi Kecerdasan Emosional Anak (n = 50)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	14%
Sedang	28	56%

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	15	30%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas kecerdasan emosional anak berada pada kategori sedang (56%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya secara cukup baik. Namun, masih terdapat 14% anak dalam kategori rendah yang membutuhkan perhatian lebih dalam pengembangan kemampuan emosional. Kecerdasan emosional pada masa prasekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam keluarga, terutama hubungan bonding dan attachment dengan pengasuh.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Bonding dengan Kecerdasan Emosional

Variabel	r	p-value
Bonding – Kecerdasan Emosional	0,453	0,001

Hasil uji Spearman menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($< 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara bonding dengan kecerdasan emosional anak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,453 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang dan bersifat positif. Artinya, semakin baik bonding yang terjalin antara pengasuh dan anak, maka semakin tinggi kecerdasan emosional anak. Interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, serta responsif terhadap kebutuhan anak berkontribusi pada kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berperilaku prososial.

Tabel 5. Hubungan Attachment dengan Kecerdasan Emosional

Variabel	r	p-value
Attachment – Kecerdasan Emosional	0,479	0,000

Bonding dan Attachment Secara Simultan dengan Kecerdasan Emosional Anak

Analisis simultan antara bonding dan attachment pengasuh menunjukkan pola yang saling melengkapi dalam memengaruhi kecerdasan emosional anak, di mana mayoritas responden memiliki bonding sedang sebesar 58% dan attachment sedang sebesar 60%, sementara kategori tinggi masing-masing 30% dan kategori rendah 12% untuk bonding dan 10% untuk attachment (Sianipar et al., 2026). Kombinasi kedua variabel ini membentuk fondasi afektif yang kompleks bagi anak, di mana bonding menyediakan rasa aman dan kehangatan, sementara attachment memberikan rasa kepercayaan dan basis psikologis untuk eksplorasi lingkungan (Feldman, 2020). Studi longitudinal menegaskan bahwa interaksi simultan antara bonding dan attachment menciptakan pengalaman emosional yang konsisten, sehingga anak lebih mampu mengelola stres, mengenali emosi diri dan orang lain, serta menyesuaikan perilaku sosialnya secara adaptif (Groh et al., 2017). Perbedaan kualitas dalam kedua dimensi ini menjelaskan adanya anak dengan kecerdasan emosional rendah sebesar 14%, meskipun mayoritas berada pada kategori sedang dan tinggi, sehingga menunjukkan variasi individual dalam respons terhadap lingkungan afektif (Matthews et al., 2015).

Koefisien korelasi terpisah antara bonding dan kecerdasan emosional ($r = 0,453$; $p = 0,001$) serta attachment dan kecerdasan emosional ($r = 0,479$; $p = 0,000$) menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi signifikan secara individual, namun integrasi keduanya memberikan efek sinergis dalam pengembangan kecerdasan emosional anak (Andira & Solfiah, 2022). Anak yang menerima bonding optimal sekaligus attachment aman cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya memperoleh salah satu dari dua aspek tersebut (Rufiati, 2024). Interaksi simultan ini memperkuat kapasitas anak dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks, meningkatkan resiliensi emosional, dan memfasilitasi

internalisasi norma sosial sejak usia prasekolah (Feldman, 2020). Penekanan pada peran pengasuh sebagai agen afektif utama menegaskan bahwa strategi intervensi harus menargetkan penguatan kedua dimensi secara bersamaan untuk efek optimal pada kecerdasan emosional (Sianipar et al., 2026).

Distribusi data menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas bonding pada 12% pengasuh dan attachment pada 10% pengasuh, yang berdampak pada 14% anak dengan kecerdasan emosional rendah, menandakan adanya gap antara kualitas hubungan afektif dan perkembangan emosional anak (Septianingsih & Pranoto, 2025). Gap ini dapat dijelaskan oleh variabel moderasi seperti karakteristik temperamen anak, pengalaman afektif sebelumnya, serta stabilitas lingkungan keluarga, yang memengaruhi kemampuan anak dalam menginternalisasi strategi regulasi emosi (Irzalinda et al., 2022). Penelitian terdahulu menegaskan bahwa kombinasi bonding dan attachment yang konsisten dan responsif dapat mengurangi gap ini, sehingga anak memiliki kapasitas adaptif yang lebih baik dalam mengenali, mengekspresikan, dan menyesuaikan emosinya (Cabrera et al., 2018). Intervensi berbasis aktivitas interaktif bersama pengasuh seperti bermain kreatif atau kegiatan edukatif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas bonding sekaligus attachment (Laela & Novita, 2022).

Bonding dan attachment simultan berperan dalam membangun dasar neuroafektif bagi regulasi emosi anak, di mana pengalaman afektif awal yang aman dan hangat membentuk jaringan emosional yang mendukung kemampuan pengendalian diri, empati, dan perilaku prososial (Feldman, 2020). Anak yang memperoleh bonding dan attachment optimal cenderung memiliki kapasitas untuk memproses informasi emosional dengan lebih akurat, menyesuaikan respons sosialnya, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial secara adaptif (Matthews et al., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi afektif yang konsisten antara pengasuh dan anak memiliki efek jangka panjang pada pengembangan kecerdasan emosional, yang menjadi prediktor kesuksesan sosial dan akademik anak (Groh et al., 2017). Kualitas interaksi ini harus dipandang sebagai aset perkembangan anak yang strategis, sehingga peningkatan kedua variabel secara simultan dapat memberikan manfaat optimal bagi anak usia prasekolah (Sari et al., 2018).

Interaksi simultan bonding dan attachment juga memfasilitasi pengembangan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sosial dan menghadapi tekanan emosional, di mana anak belajar mengenali emosi diri dan orang lain serta menyesuaikan perilaku sesuai konteks sosial (Reza & Fitriani, 2024). Anak dengan kombinasi bonding sedang-tinggi dan attachment aman menunjukkan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan anak dengan salah satu dimensi rendah, menegaskan bahwa kualitas hubungan afektif bersifat kumulatif dalam membentuk kecerdasan emosional (Andira & Solfiah, 2022). Studi intervensi menekankan bahwa kegiatan bersama pengasuh yang konsisten, hangat, dan responsif dapat memperkuat kedua dimensi ini sekaligus, sehingga anak memperoleh pengalaman emosional yang stabil dan terstruktur (Laela & Novita, 2022). Perhatian terhadap kontinuitas dan kualitas interaksi menjadi kunci dalam memastikan efek sinergis antara bonding dan attachment terhadap kecerdasan emosional anak (Sianipar et al., 2026).

Korelasi positif yang signifikan dari kedua variabel dengan kecerdasan emosional menegaskan bahwa bonding dan attachment bukan hanya prediktor individual, tetapi saling memperkuat secara simultan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial adaptif (Feldman, 2020). Anak yang mengalami bonding rendah namun attachment aman dapat memiliki kemampuan emosional sedang, sedangkan anak dengan kedua dimensi optimal cenderung mencapai skor tinggi pada kecerdasan emosional, menunjukkan efek kumulatif (Matthews et al., 2015). Penelitian ini mendukung literatur yang menekankan bahwa interaksi afektif yang lengkap antara pengasuh dan anak membentuk kapasitas adaptif dalam regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial (Groh et al., 2017). Integrasi kedua dimensi ini penting dalam perancangan program promotif dan preventif di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini (Sianipar et al., 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 12% pengasuh dengan bonding rendah dan 10% pengasuh dengan attachment rendah perlu menjadi target intervensi untuk memperkuat pengalaman afektif anak, karena anak yang tidak memperoleh pengalaman emosional optimal cenderung memiliki kecerdasan emosional rendah sebesar 14% (Septianingsih & Pranoto, 2025). Peningkatan kualitas bonding dan attachment dapat dilakukan melalui program edukasi pengasuh, pelatihan parenting responsif, dan kegiatan interaktif bersama anak, yang menekankan kehangatan, konsistensi, dan responsivitas (Laela & Novita, 2022). Studi terdahulu menegaskan bahwa kombinasi interaksi afektif yang hangat dan secure attachment dapat meningkatkan kapasitas regulasi emosi, empati, dan

keterampilan sosial anak secara signifikan (Andira & Solfiah, 2022). Intervensi ini menjadi strategi preventif untuk meminimalkan risiko gangguan emosional dan perilaku maladaptif pada anak usia prasekolah (Feldman, 2020).

Integrasi bonding dan attachment membentuk kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami faktor afektif dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, di mana anak memperoleh pengalaman emosional yang konsisten dan aman, mendukung kemampuan adaptasi sosial dan pengendalian emosi (Matthews et al., 2015). Penekanan pada peran pengasuh sebagai mediator afektif utama menegaskan bahwa kualitas hubungan ini harus menjadi fokus utama dalam program pendidikan dan kesehatan anak usia dini (Groh et al., 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan kedua dimensi secara simultan memberikan efek sinergis yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan satu dimensi saja (Sianipar et al., 2026). Strategi ini relevan secara praktis dan teoritis dalam pengembangan kapasitas emosional, sosial, dan perilaku adaptif anak usia prasekolah.

Hasil penelitian menegaskan bahwa bonding dan attachment pengasuh secara simultan merupakan prediktor signifikan bagi kecerdasan emosional anak, sehingga upaya peningkatan kedua variabel menjadi prioritas dalam konteks pendidikan dan kesehatan anak (Feldman, 2020; Matthews et al., 2015). Anak yang memperoleh bonding dan attachment optimal menunjukkan kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara lebih baik, yang berdampak pada adaptasi sosial yang lebih positif (Groh et al., 2017). Intervensi berbasis keluarga yang mengintegrasikan aktivitas afektif, pelatihan pengasuhan responsif, dan kegiatan interaktif dapat memperkuat kecerdasan emosional anak secara holistik (Laela & Novita, 2022). Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan program promotif-preventif yang menekankan kualitas interaksi afektif sebagai faktor utama dalam kesehatan emosional dan sosial anak usia prasekolah (Sianipar et al., 2026).

Hubungan Bonding Pengasuh dengan Kecerdasan Emosional Anak

Distribusi bonding pengasuh menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 58%, dengan kategori tinggi 30% dan rendah 12%, yang mengindikasikan variasi kualitas interaksi emosional antara pengasuh dan anak (Sianipar et al., 2026). Hasil ini menggarisbawahi pentingnya bonding sebagai fondasi bagi pembentukan rasa aman dan kemampuan regulasi emosi anak, karena interaksi yang hangat dan responsif secara konsisten menstimulasi sistem afektif dan kognitif anak sejak usia prasekolah (Feldman, 2020). Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan kualitas bonding mampu memperkuat keterampilan prososial dan ekspresi emosional anak, sehingga bonding bukan sekadar variabel kontekstual, tetapi prediktor perkembangan emosional yang substantif (Nasution, 2017). Peran pengasuh, baik ibu maupun ayah, terbukti memberikan kontribusi unik terhadap kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, sehingga dimensi bonding harus dipahami dalam konteks relasi multiactor di rumah tangga (Cabrera et al., 2018).

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara bonding pengasuh dengan kecerdasan emosional anak ($r = 0,453$; $p = 0,001$), yang menandakan kekuatan hubungan sedang, di mana peningkatan kualitas bonding sejalan dengan peningkatan kemampuan emosional anak (Matthews et al., 2015). Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa bonding yang stabil dan hangat memperkuat kepercayaan diri, empati, dan kompetensi sosial anak, sehingga anak yang memperoleh bonding optimal cenderung lebih mampu mengelola stres emosional dan mengekspresikan perasaan secara adaptif (Groh et al., 2017). Perlu dicatat bahwa sebagian kecil responden dengan bonding rendah menunjukkan risiko keterbatasan kemampuan regulasi emosi, yang menuntut perhatian khusus dari pengasuh maupun intervensi berbasis keluarga (Sari et al., 2018). Studi sebelumnya juga menekankan bahwa aktivitas bersama yang menyenangkan, kreatif, dan konsisten seperti bermain atau kegiatan kreatif Bloom Together secara signifikan meningkatkan kualitas bonding, sehingga mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak (Sianipar et al., 2026).

Kualitas bonding dapat dijelaskan melalui kerangka neuroafiliatif yang menekankan sinkronisasi emosional antara pengasuh dan anak, yang memediasi perkembangan sistem regulasi afektif dan perilaku prososial (Feldman, 2020). Bonding yang responsif memungkinkan anak untuk mengalami pengalaman emosional yang aman, yang kemudian membentuk internalisasi strategi pengelolaan emosi yang efektif, sehingga kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan menyesuaikan emosi meningkat secara konsisten (Laela & Novita, 2022). Penelitian di berbagai konteks menunjukkan bahwa variasi

bonding memengaruhi tingkat kecerdasan sosial emosional anak, di mana anak dengan bonding rendah cenderung memiliki kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang positif (Yuliani & Primanita, 2020). Hubungan ini juga tercermin dalam studi longitudinal yang menekankan bahwa bonding yang berkualitas tinggi di masa prasekolah berimplikasi pada pengembangan kapasitas regulasi emosi dan kontrol impuls pada usia sekolah (Nix et al., 2016).

Analisis distribusi data menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pengasuh memiliki bonding sedang hingga tinggi, terdapat proporsi anak yang masih berada pada kategori kecerdasan emosional rendah sebesar 14%, yang mengindikasikan adanya variabilitas individual dalam respons terhadap kualitas bonding (Rusdiana et al., 2025). Variabilitas ini dapat dijelaskan oleh perbedaan pengalaman afektif sebelumnya, karakteristik temperamen anak, serta konteks sosial dan lingkungan keluarga yang memengaruhi internalisasi strategi regulasi emosi (Andira & Solfiah, 2022). Beberapa penelitian juga menekankan bahwa bonding yang kuat tidak hanya mencakup kehangatan dan responsivitas, tetapi juga kontinuitas interaksi dan stabilitas pengasuh, yang secara kolektif memengaruhi kompetensi emosional anak (Granqvist & Duschinsky, 2021). Pendekatan integratif ini penting untuk memahami bahwa bonding bukan variabel tunggal yang independen, melainkan bagian dari sistem relasi kompleks yang membentuk kecerdasan emosional anak secara dinamis (Reza & Fitriani, 2024).

Temuan ini mendukung teori attachment dan bonding yang menekankan hubungan afektif sebagai landasan perkembangan emosional, di mana anak yang merasa aman dalam interaksi awal lebih mampu mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi sosial, dan mengembangkan empati (Groh et al., 2017; Feldman, 2020). Peran aktif pengasuh dalam menyediakan respons yang konsisten terhadap kebutuhan emosional anak berkontribusi pada internalisasi strategi pengelolaan stres dan konflik interpersonal, sehingga kecerdasan emosional anak meningkat secara kuantitatif dan kualitatif (Matthews et al., 2015). Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi yang menargetkan peningkatan bonding dapat menjadi strategi efektif dalam program kesehatan mental dan pendidikan anak usia dini (Nasution, 2017). Bonding juga berimplikasi pada kesiapan anak menghadapi tuntutan sosial di sekolah dan komunitas, sehingga kualitas relasi awal memiliki efek jangka panjang pada perkembangan sosial-emosional (Sari et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek emosional dari bonding mencakup perhatian, kasih sayang, dan keterlibatan aktif pengasuh, yang berperan dalam mengembangkan keterampilan identifikasi emosi dan pemecahan masalah sosial pada anak (Irzalinda et al., 2022). Anak yang memperoleh bonding optimal mampu mengenali ekspresi emosional orang lain, menyesuaikan reaksi sosialnya, dan menunjukkan perilaku prososial, yang mendukung pencapaian kompetensi emosional sesuai tahap perkembangan (Septianingsih & Pranoto, 2025). Hubungan korelasi positif antara bonding dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kualitas bonding, termasuk pelatihan pengasuhan responsif dan kegiatan interaktif bersama anak, dapat secara langsung meningkatkan kapasitas emosi anak (Laela & Novita, 2022). Variabel moderasi seperti karakteristik pengasuh, jenis kelamin anak, dan konteks sosial keluarga perlu diperhitungkan dalam interpretasi hasil agar strategi intervensi lebih tepat sasaran (Rufiati, 2024).

Bonding tidak hanya berpengaruh pada pengembangan emosi anak, tetapi juga pada pembentukan kepercayaan diri dan kemampuan eksplorasi lingkungan, yang merupakan indikator kecerdasan emosional dan sosial yang adaptif (Cabrera et al., 2018). Kualitas bonding yang tinggi mendukung pengembangan self-regulation dan coping skill, sehingga anak lebih mampu menghadapi tekanan emosional dan interaksi sosial yang kompleks (Matthews et al., 2015). Hubungan ini mengindikasikan bahwa bonding merupakan variabel intervensi yang strategis dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah secara berkelanjutan (Sianipar et al., 2026). Analisis data empiris menunjukkan bahwa peningkatan bonding berdampak langsung pada skor kecerdasan emosional, menegaskan relevansi praktis dari temuan ini dalam konteks kesehatan anak dan pendidikan awal (Nix et al., 2016).

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menekankan bahwa kualitas interaksi afektif awal antara pengasuh dan anak menjadi prediktor signifikan bagi kecerdasan emosional, serta menegaskan bahwa bonding bukan sekadar indikator emosional jangka pendek, tetapi faktor protektif terhadap risiko perilaku maladaptif dan gangguan regulasi emosi (Rusdiana et al., 2025). Strategi peningkatan bonding melalui kegiatan rutin yang interaktif, hangat, dan konsisten dapat memberikan pengalaman emosional yang aman dan terstruktur bagi anak (Sianipar et al., 2026). Hubungan positif

yang signifikan antara bonding dan kecerdasan emosional mendukung pengembangan model intervensi berbasis keluarga yang berorientasi pada peningkatan kualitas relasi afektif anak-pengasuh (Feldman, 2020). Penekanan pada pengasuhan responsif dan stabilitas interaksi dalam rumah tangga menjadi kunci bagi tercapainya kompetensi sosial-emosional yang optimal pada anak usia prasekolah (Andira & Solfiah, 2022).

Interaksi afektif yang berkualitas antara pengasuh dan anak membentuk dasar neurobiologis bagi regulasi emosi dan keterampilan sosial, di mana bonding memainkan peran mediasi antara pengalaman emosional awal dan pengembangan kecerdasan emosional (Feldman, 2020; Matthews et al., 2015). Anak yang mengalami bonding positif cenderung memiliki kemampuan refleksi diri, empati, dan kontrol impuls yang lebih baik, yang memengaruhi adaptasi sosial dan akademik di tahap selanjutnya (Groh et al., 2017). Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam intervensi kesehatan anak yang mempertimbangkan bonding sebagai variabel kunci dalam strategi promotif-preventif dan edukatif (Nasution, 2017). Temuan ini juga menekankan bahwa kualitas bonding harus dipandang sebagai aset perkembangan jangka panjang, bukan sekadar indikator interaksi sesaat antara anak dan pengasuh (Sari et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pengasuh berada pada kategori sedang dan tinggi, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kualitas bonding pada sebagian kecil responden, mengingat 12% anak masih berada dalam kategori rendah yang membutuhkan perhatian lebih (Sianipar et al., 2026). Peningkatan kualitas bonding dapat dilakukan melalui program edukasi pengasuhan yang menekankan responsivitas, kehangatan, dan kontinuitas interaksi, sehingga anak memperoleh pengalaman afektif yang mendukung kecerdasan emosional (Laela & Novita, 2022). Temuan ini konsisten dengan studi internasional yang menekankan peran bonding dalam membentuk kapasitas regulasi emosi dan kompetensi sosial anak (Feldman, 2020; Cabrera et al., 2018). Implementasi strategi ini di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini menjadi penting untuk memperkuat kapasitas sosial-emosional generasi muda (Sianipar et al., 2026).

Hubungan Attachment Pengasuh dengan Kecerdasan Emosional Anak

Distribusi attachment pengasuh menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 60%, dengan kategori tinggi 30% dan rendah 10%, yang mencerminkan variasi tingkat kelekatan emosional antara pengasuh dan anak usia prasekolah (Andira & Solfiah, 2022). Tingkat attachment yang aman berperan sebagai basis psikologis bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif (Groh et al., 2017). Penelitian meta-analitik menegaskan bahwa secure attachment berhubungan positif dengan regulasi emosi, kemampuan empati, dan perilaku prososial yang lebih tinggi pada anak-anak prasekolah (Granqvist & Duschinsky, 2021). Variabilitas attachment rendah pada 10% responden menandakan adanya risiko gangguan kemampuan anak dalam mengelola emosinya dan berinteraksi sosial secara efektif, sehingga menuntut perhatian pengasuh dan intervensi preventif (Irzalinda et al., 2022).

Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara attachment pengasuh dengan kecerdasan emosional anak ($r = 0,479$; $p = 0,000$), yang menunjukkan kekuatan hubungan sedang hingga kuat, di mana peningkatan kualitas attachment sejalan dengan peningkatan kapasitas emosional anak (Matthews et al., 2015). Anak yang memperoleh attachment aman dari pengasuh utama menunjukkan kemampuan untuk mengenali emosi diri dan orang lain secara lebih tepat, menyesuaikan respons emosionalnya, dan menunjukkan perilaku prososial yang konsisten (Rufiati, 2024). Studi longitudinal menekankan bahwa kualitas attachment tidak hanya memengaruhi perilaku jangka pendek, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional sepanjang masa kanak-kanak hingga remaja (Groh et al., 2017). Pengasuh yang konsisten, responsif, dan hangat memberikan rasa aman bagi anak sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan emosional dan situasi sosial yang kompleks (Feldman, 2020).

Attachment yang aman berfungsi sebagai mediator penting dalam pengembangan strategi regulasi emosi anak, di mana interaksi afektif yang stabil dengan pengasuh membantu anak membangun kapasitas kontrol diri dan empati yang adaptif (Cabrera et al., 2018). Anak dengan attachment aman lebih mungkin menginternalisasi norma sosial dan menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif, sedangkan anak dengan attachment tidak aman berisiko menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari interaksi sosial (Desiningrum, 2020). Perbedaan kualitas attachment dapat dipengaruhi oleh peran pengasuh, termasuk keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan, yang memberikan

pengalaman emosional tambahan dan memperkuat kompetensi sosial-emosional anak (Septianingsih & Pranoto, 2025). Intervensi yang menargetkan peningkatan kualitas attachment melalui edukasi pengasuh dan aktivitas interaktif dapat memperkuat rasa aman dan kecerdasan emosional anak secara signifikan (Laela & Novita, 2022).

Variabel attachment juga berhubungan dengan kemampuan anak dalam menghadapi stres emosional, di mana anak yang memiliki attachment aman menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi sulit atau konflik interpersonal (Feldman, 2020). Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa pengalaman kelekatan yang stabil dan responsif mendukung kemampuan anak dalam memproses dan mengekspresikan emosi secara adaptif, sehingga kecerdasan emosional meningkat secara kuantitatif dan kualitatif (Matthews et al., 2015). Attachment yang aman memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan figur dewasa lain, yang menjadi indikator kompetensi sosial-emosional (Andira & Solifah, 2022). Penekanan pada peran pengasuh sebagai mediator afektif utama menegaskan bahwa kualitas attachment harus dipertimbangkan dalam program kesehatan mental anak usia dini dan pendidikan prasekolah (Irzalinda et al., 2022).

Analisis distribusi data menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada pada kategori attachment sedang hingga tinggi, terdapat anak yang masih berada pada kategori kecerdasan emosional rendah, menandakan adanya gap antara kualitas attachment dan kemampuan emosional anak (Sari et al., 2018). Gap ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor individual anak, lingkungan keluarga, dan karakteristik pengasuh, sehingga tidak semua anak memperoleh manfaat penuh dari attachment yang ada. Studi terdahulu juga menekankan bahwa anak dengan attachment aman memiliki kemampuan refleksi diri dan pemahaman emosi yang lebih baik, yang mendukung pengembangan empati dan keterampilan sosial (Rufiati, 2024). Pendekatan holistik dalam meningkatkan attachment melalui pengasuhan responsif, kehangatan, dan kontinuitas interaksi menjadi strategi efektif untuk meminimalkan gap ini (Sianipar et al., 2026).

Attachment juga memengaruhi keterampilan anak dalam memecahkan masalah sosial dan menyesuaikan perilaku sesuai konteks, yang merupakan komponen inti kecerdasan emosional (Reza & Fitriani, 2024). Pengasuh yang menyediakan dukungan emosional dan penguatan positif membantu anak menginternalisasi strategi pengelolaan emosi dan menyelesaikan konflik interpersonal dengan adaptif (Groh et al., 2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas attachment yang tinggi meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali emosi orang lain, menyesuaikan respons, dan menunjukkan perilaku prososial, sehingga berdampak pada skor kecerdasan emosional secara signifikan (Matthews et al., 2015). Intervensi berbasis attachment, seperti aktivitas interaktif bersama pengasuh, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat kecerdasan emosional anak usia prasekolah (Laela & Novita, 2022).

Pengaruh attachment terhadap kecerdasan emosional anak juga terlihat pada kemampuan anak menghadapi tekanan sosial, di mana anak dengan attachment aman mampu menunjukkan coping skill yang adaptif dan pengendalian emosi yang baik (Feldman, 2020). Penelitian terdahulu menegaskan bahwa secure attachment tidak hanya meningkatkan kemampuan emosional, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, empati, dan interaksi sosial yang adaptif pada anak (Andira & Solifah, 2022). Pengasuh yang menyediakan lingkungan afektif stabil berperan dalam membentuk rasa aman, kemampuan mengatur emosi, dan keterampilan prososial anak, yang semuanya merupakan indikator penting kecerdasan emosional (Septianingsih & Pranoto, 2025). Hasil ini menekankan bahwa intervensi berbasis attachment perlu diprioritaskan dalam program edukasi dan kesehatan anak usia dini.

Korelasi positif antara attachment pengasuh dan kecerdasan emosional anak juga mengindikasikan bahwa anak yang mengalami kelekatan aman cenderung memiliki kesadaran emosional yang lebih baik, kemampuan mengelola stres, dan keterampilan sosial yang lebih matang (Matthews et al., 2015; Rufiati, 2024). Anak dengan attachment yang tidak aman berisiko mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, yang berimplikasi pada pengembangan kapasitas sosial-emosional yang terbatas (Desiningrum, 2020). Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis relasi untuk mendukung kesehatan emosional anak melalui penguatan kualitas attachment, khususnya di usia prasekolah (Irzalinda et al., 2022). Strategi peningkatan attachment yang melibatkan peran aktif pengasuh dan aktivitas interaktif rutin dapat memperkuat kecerdasan emosional anak dan meminimalkan risiko perkembangan maladaptif (Laela & Novita, 2022).

Pengasuh yang mampu memberikan kelekatan aman menyediakan fondasi psikologis bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan sosial secara adaptif (Cabrera et al., 2018). Anak yang mengalami secure attachment cenderung lebih mampu mengenali emosi diri dan orang lain, menyesuaikan respons sosial, serta berinteraksi secara prososial dengan lingkungan sekitarnya (Groh et al., 2017). Temuan ini menegaskan bahwa attachment merupakan konstruk penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, yang perlu dijadikan fokus utama dalam program kesehatan anak dan pendidikan prasekolah (Matthews et al., 2015). Implementasi strategi intervensi berbasis attachment di rumah dan lembaga pendidikan dapat meningkatkan kapasitas emosional anak secara menyeluruh, memperkuat resiliensi, dan mendukung adaptasi sosial yang positif (Feldman, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi attachment berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak, di mana anak dengan attachment tinggi menunjukkan skor lebih baik dibandingkan anak dengan attachment rendah, yang menandakan bahwa kualitas kelekatan berfungsi sebagai prediktor kemampuan emosional anak (Andira & Solfiah, 2022). Intervensi berbasis attachment yang berfokus pada responsivitas, konsistensi, dan kehangatan interaksi terbukti meningkatkan regulasi emosi dan perilaku prososial anak (Septianingsih & Pranoto, 2025). Penekanan pada peran pengasuh sebagai mediator afektif utama menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan dan kesehatan anak usia dini untuk memperkuat kecerdasan emosional (Sianipar et al., 2026). Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan program promotif dan preventif yang menargetkan peningkatan kualitas attachment dalam konteks keluarga dan lembaga pendidikan (Laela & Novita, 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa bonding dan attachment pengasuh memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah, di mana peningkatan kualitas interaksi emosional yang hangat, responsif, dan konsisten dari pengasuh membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi emosi anak secara lebih optimal; anak yang mengalami bonding dan attachment optimal menunjukkan kapasitas lebih tinggi dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi serta berperilaku prososial, sementara variasi rendah pada salah satu atau kedua dimensi afektif berpotensi menurunkan kecerdasan emosional, sehingga temuan ini menegaskan pentingnya penguatan hubungan afektif simultan sebagai strategi preventif dan promotif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, B. S. U., & Rahman, A. N. F. Childhood Wounds, Attachment Styles And Adult Intimacy: A Narrative Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 7(2), 35-46. <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v7i2.104989>.
- Andira, F., & Solfiah, Y. (2022). Hubungan Antara Attachment Pengasuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(3), 830-837. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8788>.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152-157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>.
- Desiningrum, D. R. (2020). Hubungan Secure Attachment Dengan Bu Dan Kecenderungan Berperilaku Agresi Pada Siswa Sma N 2 Ungaran. *Jurnal Empati*, 7(3), 914-923. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21749>.
- Feldman, R. (2020). What is resilience: an affiliative neuroscience approach. *World psychiatry*, 19(2), 132-150. <https://doi.org/10.1002/wps.20729>.
- Granqvist, P., & Duschinsky, R. (2021). Attachment theory and research. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.51>.
- Groh, A. M., Fearon, R. P., van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Roisman, G. I. (2017). Attachment in the early life course: Meta-analytic evidence for its role in socioemotional development. *Child Development Perspectives*, 11(1), 70-76. <https://doi.org/10.1111/cdep.12213>.
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Erika, A. L. (2022). Pentingnya kelekatan ibu dalam membangun kecerdasan

- sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.23960/jpa.v7n2.22750>.
- Laela, N., & Novita, C. C. (2022). Creating Bonding with Children during a Pandemic Through Fun Cooking Activities. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 7(1). <https://doi.org/10.24269/jin.v7i1.3633>.
- Matthews, G., Pérez-González, J. C., Fellner, A. N., Funke, G. J., Emo, A. K., Zeidner, M., & Roberts, R. D. (2015). Individual differences in facial emotion processing: Trait emotional intelligence, cognitive ability, or transient stress?. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 33(1), 68-82. <https://doi.org/10.1177/0734282914550386>.
- Nasution, F. (2017). Inisiasi menyusu dini dan bounding attachment dalam peningkatan kesehatan secara fisik dan psikis. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(2), 100-114. <http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v2i2.1213>.
- Nix, R. L., Bierman, K. L., Heinrichs, B. S., Gest, S. D., Welsh, J. A., & Domitrovich, C. E. (2016). The randomized controlled trial of Head Start REDI: Sustained effects on developmental trajectories of social–emotional functioning. *Journal of consulting and clinical psychology*, 84(4), 310. <https://doi.org/10.1037/a0039937>.
- Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Sulit Mengungkapkan Emosi: Kecerdasan Emosi Dan Attachment Style Dengan Alexithymia Pada Generasi Z. *Psikologi Prima*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v7i1.4834>.
- Rufiati, A. (2024). Pengaruh secure attachment antara ayah dan anak terhadap kecerdasan emosional pada anak usia 4-5 tahun. *Lentera Anak*, 5(1). <https://doi.org/10.34001/jla.v5i1.7589>.
- Rusdiana, R., Zaenab, S. N. N., & Sari, A. M. M. (2025). Dimensi Kognitif Dan Sosial Emosional Dalam Psikologi Perkembangan Anak (Usia 0-7 Tahun): Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2440>.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. A. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan untuk pembentukan karakter anak. *Educational guidance and counseling development journal*, 1(1), 16-31. <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>.
- Septianingsih, S., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Ayah Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 1038-1049. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6503>.
- Sianipar, W. M., Ningsi, S. O., Lutfiyah, N., Sari, Y. P., Fitriana, D., Utami, W. S., & Indryani, I. (2026). Optimalisasi Bonding Ibu dan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kreatif Bloom Together di PAUD Kasih Sayang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6137-6143. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i11.3728>.
- Wijayanti, R., Hapsari, W., & Harianto, E. (2025). Parent Attachment dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Tingkat SMA. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 198-208. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2988>.
- Yuliani, V., & Primanita, R. Y. (2020). Kecerdasan sosial pada remaja kpopers minang ditinjau dari parental bonding: social intelligence in youth kpopers in minang assessed from parental bonding. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 1-8. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12634>.